II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

A. Industri Rumah Tangga Emping Melinjo

1. Emping Melinjo

Emping melinjo merupakan produk olahan melinjo yang umumnya dikerjakan oleh industri rumah tangga, paling terkenal digemari masyarakat dan dijual di pasaran dengan berbagai macam ukuran, yaitu ukuran kecil, sedang, dan besar. Emping melinjo ukuran kecil dikenal dengan nama emping *ceprek*, emping jenis ini mempunyai ukuran 2,5 cm – 3 cm dan ketebalannya paling tipis. Emping melinjo ini dibuat dari satu biji melinjo untuk kualitas super dan dua atau tiga biji melinjo untuk kualitas biasa. Emping melinjo sedang, yang mempunyai ukuran lingkaran sekitar 7 cm dan ketebalannya tidak setipis emping melinjo kecil. Satu emping memerlukan 5 sampai 7 biji melinjo. Emping melinjo besar yang mempunyai ukuran lingkaran sekitar 12 cm, ketebalannya sejajar dengan emping sedang. Satu emping memerlukan sekitar 25 biji melinjo. (Sunanto,1993)

Emping melinjo diklasifikasikan berdasarkan dari kualitas emping yang dihasilkan. Semakin tinggi kualitas emping melinjo akan semakin tinggi harganya.

a. Kualitas 1 atau emping super, dicirikan dengan lempengannya sangat tipis dengan ketebalan yang merata, berwarna putih bening, garis tengahnya bermacam-macam ada yang besar, ada yang kecil seragam. Jenis ini paling mahal harganya jika dibandingkan dengan jenis emping yang lain. Harga emping super tingkat produsen dapat mencapai Rp 32.000,00 per

kilogram. Hal ini dikarenakan bahan baku pembuatannya harus menggunakan biji melinjo yang berkualitas tinggi, besar, dan tua benar.

b. Kualitas 2, dengan ciri lempengannya agak tebal, warnanya juga putih bening, ukurannya tidak seragam. Harga emping kualitas no.2 tingkat produsen dapat mencapai Rp 25.000,00 per kilogram

c. Kualitas 3 dengan ciri lempengnya agak tebal, ketebalan dan ukurannya sangat bervariasi, berwarna kekuning-kuningan. Harga emping kualitas no.3 tingkat produsen dapat mencapai Rp 22.000,00 per kilogram. (Sunanto, 1993)

Kualitas emping melinjo akan sangat ditentukan oleh kualitas biji melinjonya. Biji melinjo yang kualitasnya paling baik adalah biji melinjo yang ukurannya terbesar dan sudah tua benar. Biji melinjo yang sudah tua benar mempunyai kadar air sedikit, sehingga bila menjadi emping tidak akan mengalami penyusutan berat yang terlalu besar. Berdasarkan tua mudanya biji melinjo, jika dijadikan emping akan mengalami penyusutan seperti tertera dalam Tabel 1.

Tabel 1. Penyusutan Biji Melinjo Berdasarkan Tua Mudanya.

Jenis biji	Berat biji berkualitas keras (kg)	Berat setelah jadi emping melinjo (kg)	Penyusutan (kg)
Tua benar	1	0,65	0,35
Kurang tua	1	0,60	0,40
Agak tua	1	0,50	0,50

Sunanto, 1993

Biji melinjo mempunyai kandungan gizi yang cukup tinggi. Selain karbohidrat, bahan tersebut mengandung lemak, protein, mineral, dan vitamin. (Tabel 1)

Tabel 2. Kandungan Zat Gizi Setiap 100 gram Dari Emping Melinjo

Jenis zat gizi	Biji melinjo tua	Emping melinjo
Kalori	66,00 kalori	345,00 kal
Karbohidrat	13,30 mg	71,50 mg
Protein	-	120,00 mg
Lemak	7,00 mg	1,00 mg
Kalsium	163,00 mg	100,00 mg
Fosfor	75,00 mg	400,00 mg
Besi	2,80 mg	5,00 mg
Vitamin A	1000,00 IU	
Vitamin B1	0,10 mg	0,20 mg
Vitamin C	100,00 mg	-
Air	80,00 mg	13,00 gr

Sunanto, 1993

Dalam tanaman melinjo pada umumnya dibudidayakan petani secara tradisional, khususnya untuk memanfaatkan lahan pekarangan. Budidaya yang tidak intensif dan sifat produk yang dihasilkan secara musiman, menyebabkan penyediaan bahan baku secara kontinyu dalam jumlah yang cukup menjadi sulit terpenuhi. Panen melinjo, pada umumnya dilakukan pada bulan Mei-Juli dan November-Januari. Pada bulan-bulan panen tersebut harga biji melinjo murah dan tidak habis diolah menjadi emping. Hasil panen pada bulan-bulan tersebut sering disimpan untuk menunggu waktu pengolahan, namun kemungkinan terjadi kerusakan biji melinjo pada saat penyimpanan dapat menyebabkan mutu emping yang dihasilkan kurang baik. Melinjo yang baik untuk bahan dasar emping adalah yang sudah tua dicirikan dengan kulit luar yang berwarna kuning kemerahan tua (Mulyanto, 1995).

2. Industri Kecil

Industri kecil adalah kegiatan ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung. Industri kecil mempunyai tenaga kerja berjumlah sekitar 5 sampai 19 orang biasanya dari kalangan keluarga dan mempunyai ciri yaitu memiliki modal yang relative kecil serta produknya masih sederhana, lokasi pemasarannya masih terbatas atau berskala lokal (Anonim, 2011).

Industri kecil adalah kegiatan industri yang dikerjakan di rumah-rumah penduduk, yang pekerjanya merupakan anggota keluarga sendiri yang tidak terikat jam kerja dan tempat. Bahwa industri kecil adalah usaha produktif di luar usaha pertanian, baik itu merupakan mata pencaharian utama maupun sampingan industri kecil merupakan perusahaan perorangan dengan bentuk usaha paling murah, sederhana dalam pengolahannya, serta usaha tersebut dimiliki secara pribadi yang untung ruginya ditanggung pribadi. (Tambunan, 1999). Sedangkan industri rumah tangga, yaitu industri yang menggunakan tenaga kerja kurang dari empat orang. Ciri industri memiliki modal yang sangat terbatas, tenaga kerja berasal dari anggota keluarga, dan pemilik atau pengelola industri biasanya kepala rumah tangga itu sendiri atau anggota keluarganya. Misalnya : industri anyaman, industri kerajinan, industri tahu/tempe dan industri makanan ringan.

Departemen Perdagangan lebik menitik beratkan pada aspek permodalan, bawa suatu usaha dapat disebut sebagai usaha kecil apabila permodalan kurang

dari 25 juta rupiah. Departemen Perindustrian mendefinisikan industri kecil sebagai unit usaha yang memiliki aset maksimal 250 juta rupiah (diluar nilai tanah dan bangunan), tenaga kerja paling banyak 300 orang dan nilai penjualan di bawah 100 juta rupiah (Mudrajad Kuncoro, 1997).

B. Partisipasi Masyarakat dalam Paguyuban dan Faktor Yang Mempengaruhi

1. Paguyuban *(gemeinschaft)*

Manusia adalah mahluk sosial, karena itu manusia tidak dapat hidup tanpa manusia lainya. Bahkan hampir semua manusia pada awalnya merupakan anggota kelompok sosial dinamakan keluarga. Untuk melangsungkan kehidupan manusia senantiasa hidup berkelompok, misalnya kelompok berburu, kelompok arisan, kelompok belajar, kelompok mahasiswa pencinta lingkungan hidup, dan lain-lain. Walaupun kelompok sosial terdiri dari orang-orang namun tidak semua kumpulan manusia dapat dikatakan kelompok sosial. Kelompok sosial adalah suatu sistem sosial yang terdiri dari sejumlah orang yang berinteraksi satu sama lain dan terlibat dalam suatu kegiatan bersama. Menurut batasan ini kelompok sosial merupakan salah satu bentuk sistem sosial. (Ibrahim 2003)

Ibrahim (2003) membagi kelompok social menjadi dua kelompok yaitu *gameinschaft* (paguyuban) dan *gesellschaft* (patembayan). Paguyuban adalah bentuk kehidupan bersama dimana anggota diikat oleh hubungan batin yang murni dan alamiah serta bersifat kekal. Dasar hubungan tersebut adalah rasa cinta dan rasa kesatuan batin yang memang telah dikodratkan. Kehidupan tersebut dinamakan juga bersifat nyata dan organis, sebagaimana dapat diumpamakan

tubuh manusia dan hewan. Bentuk-bentuk paguyuban terutama akan dapat dijumpai pada keluarga, kelompok kerabatan, rukun tetangga, dan lain sebagainya. Di dalam paguyuban atau *gameinschaft* terdapat suatu kemauan bersama (*common will),* ada suatu pengertian (*understanding)* serta juga kaidah-kaidah yang timbul dengan sendirinya dari kelompok tersebut. Sebaliknya, *gesellscaft* (patembayan) merupakan ikatan lahir yang bersifat pokok untuk jangka waktu yang pendek, bersifat sebagai suatu bentuk dalam pikiran belaka (*imaginary)* serta strukturnya bersifat mekanis sebagaimana dapat diumpamakan dengan sebuah mesin. Bentuk *gesellscaft* terutama terdapat di dalam hubungan perjanjian berdasarkan ikatan timbal balik, misalnya ikatan antara pedagang, organisasi dalam suatu pabrik atau industri.

Selanjutnya Ibrahim (2003) menjelaskan bahwa menurut Tonnies di dalam setiap masyarakat selalu dijumpai salah satu dari tiga macam atau tipe paguyuban berikut ini.

a. Paguyuban karena ikatan darah *(gemeinscaft of blood),* yaitu paguyuban yang didasarkan pada ikatan darah atau keturunan, contoh: keluarga, kelompok kekerabatan.

b. Paguyuban karena ikatan tempat *(gemeninscaft of place),* yaitu paguyuban yang terdiri dari orang-orang yang berdekatan tempat tinggalnya, sehingga dapat saling bergotong-royong, contoh : rukun tetangga rukun warga dan arisan.

c. Paguyuban karena jiwa atau pikiran *(gemeinscaft of mind),* yang merupakan suatu gemeinscaf yang terdiri dari orang-orang yang walaupun

tidak mempunyai hubungan darah ataupun tempat tinggal tidak berdekatan, tetapi mereka mempunyai jiwa, pikiran dan ideology yang sama. Paguyuban semacam ini biasanya ikatannya tidak sekuat paguyuban karena darah dan keturunan. Paguyuban MAEM termasuk kedalam paguyuban ini karena jiwa atau pikiran dan ideology yang sama.

2. Partisipasi

Slamet (1993) mendefinisikan partisipasi dalam literatur-literatur yang sekarang ini telah mulai memberikan pengertian yang tegas tentang arti partisipasi. Umumnya definisi-definisi tersebut dapat dibedakan menjadi dua yaitu definisi yang bersifat umum dan khusus. Definisi yang khusus dikaitkan dengan aspek-aspek yang lebih khusus, misalnya dalam bidang politik, ekonomi, atau sosial sehingga melahirkan istilah-istilah partisipasi.

Partisipasi masyarakat dilihat dalam hubungannya, mempunyai konsep yang berkaitan dengan adanya pembangunan. Dalam hubungannya dengan pembangunan, partisipasi sebagai keterlibatan aktif dan bermakna dari masa penduduk pada tingkatan yang berbeda di dalam proses pembentukan keputusan untuk menentukan tujuan-tujuan kemasyarakatan dan pengalokasian sumber-sumber untuk mencapai tujuan. Slamet (1993)

Van den Ban dan Hawkins (1999) menuliskan bahwa ada beberapa alasan petani dianjurkan berpartisipasi dalam keputusan-keputusan yang berkaitan dengan program penyuluhan.

1. Mereka memiliki informasi yang sangat pentng untuk merencanakan program yang berhasil, termasuk tujuan, situasi, pengetahuan serta pengalaman mereka dengan teknologi dan penyuluhan, serta struktur sosial mereka.
2. Mereka akan lebih termotivasi untuk bekerjasama dalam program penyuluhan jika ikut bertanggung jawab didalamnya.
3. Masyarakat yang demokratis secara umum menerima bahwa rakyat yang terlibat berhak berpartisipasi dalam keputusan mengenai tujuan yang ingin mereka capai.
4. Banyak permaslahan pembangunan pertanian seperti, pengendalian erosi tanah, perolehan sistem usaha tani yang berkelanjutan dan pengelolaan pendekatan komersial pada pertanian, tidak mungkin lagi dipecahkan dalam pengambilan keputusan perorangan. Partisipasi kelompok sasaran dalam keputusan kolektif sangat dibutuhkan.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi

Slamet (1993) menuliskan bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan partisipasi petani dalam koperasi antara lain adalah usia, pendidikan, pekerjaan pokok, lamanya bertani dan pendapatan.

1. Usia

   Penemuan menunjukkan bahwa ada hubungan antara usia petani dengan keanggotaan dalam koperasi. Bertentangan dengan yang diduga semula, petani-petani muda lebih banyak yang menjadi anggota. Berkebalikan dengan partisipasi menurut ukuran keanggotaan, hasil penelitian menunjukkan semakin tua usia semakin aktif keterlibatan

mereka dalam koperasi. Atas dasar penemuan di atas dapat dikatakan bahwa petani muda cenderung menjadi anggota koperasi tani, tetapi yang terlibat aktif adalah yang tua.

2. Pendidikan

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan semakin cenderung menjadi anggota koperasi. Dalam hal ini sejajar dengan penemuan hubungan antara usia dengan keanggotaan koperasi.kesejajaran ini disebabkan bahwa memang usia muda lebih tinggi tingkat pendidikannya dibandingkan mereka yang lebih tua. Dalam hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan derajat keaktifan. Artinya, baik yang mempunyai pendidikan rendah sedang, maupun tinggi sama saja tingkat keterlibatannya.

3. Pekerjaan pokok

Petani yang mempunyai pekerjaan pokok lebih banyak menjadi anggota dibandingkan dengan mereka yang bertani sebagai pekerjaan sambilan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mereka yang bertani sebagai pekerjaan pokok juga mempunyai derajat keterlibatan yang lebih tinggi dalam koperasi.

4. Lamanya bertani

Penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara lamanya dengan keanggotaan dalam koperasi tani. Data menunjukkan bahwa diantara mereka yang belum lama dan yang sudah lama bertani tidak ada perbedaanya dalam hal keanggotaan koperasi petani. Namun demikian bila

dikaji melalui derajat keterlibatan, penemuan menunjukkan bahwa ada hubungan antara lamanya bertani dengan derajat keterlibatan. Semakin lama bertani dalam kurun waktu tahun maka akan semakin tinggi derajat keterlibatan mereka dalam koperasi petani.

5. Pendapatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi suatu kelompok pendapatan semakin tinggi pula jumlahnya yang menjadi anggota koperasi petani

C. Biaya, Pendapatan, Keuntungan dan Kelayakan Usaha

1. Biaya Produksi

Biaya produksi adalah semua pengeluaran ekonomis yang harus di keluarkan untuk memproduksi suatu barang. Biaya produksi juga merupakan pengeluaran yang dilakukan perusahaan untuk mendapatkan faktor-faktor produksi dan bahan baku yang akan digunakan untuk menghasilkn suatu produk. Elemen-elemen utama dari biaya produksi meliputi :

1. Biaya bahan baku (*direct material cost*). Merupakan bahan secara langsung digunakan dalam produksi untuk mewujudkan suatu macam produk jadi yang siap untuk dipasarkan.
2. Biaya tenaga kerja langsung (*direct labour cost).* Merupakan biaya-biaya bagi tenaga kerja langsung ditempatkan dan digunakan dalam menangani kegiatan-kegiatan proses produksi jadi secara langsung diterjunkan dalam kegiatan produksi menangani segala peralatan produksi dan usaha itu dapat terwujud.

3. Biaya *overhead* pabrik (*factory overhead cost*). Umumnya didefinisikan sebagai bahan tidak langsung, tenaga kerja tidak langsung dan biaya pabrik lainya yang secara tidak mudah didefinisikan atau dibebankan pada suatu pekerjaan.
4. Biaya Eksplisit (biaya nyata) pengeluaranya nyata di keluarkan dari kas. Contoh: Pembelian bahan baku, gaji tenaga kerja, pembayaran listrik dll.
5. Biaya Implisit (biaya tidak nyata) pengeluaran tidak nyata yang dikeluarkan karena faktor-faktor produksi tersebut. Contoh : biaya penyusutan alat dls.(rosyidi, 2002)

Dirumuskan sebagai berikut :

$$DC = \frac{NB - NS}{U}$$

Keterangan :
BP : Biaya Penyusutan
NB : Nilai Baru
NS : Nilai Sisa
U : Umur Ekonomis

2. Pendapatan

Menurut Soekartawi (1995), pendapatan adalah selisih antara total penerimaan (TR) dengan total biaya eksplisit (TC eksplisit) yang secara nyata dikeluarkan untuk memproduksi barang. Secara sistematis dapat ditulis sebagai berikut :

NR = TR – TC ekplisit
TR = P x Q

Keterangan :
NR : Pendapatan
TC : Total Biaya
TR : Total Penerimaan

P : Harga per satuan output
Q : Total produksi

3. Keuntungan

Keuntungan ini dapat dihitung dengan cara menghitung penerimaan total, yaitu hasil fisik kali harga, kemudian dikurangi biaya yang dikelurakan (biaya eksplisit dan implisit) dalam jangka waktu tertentu, sehingga dapat ditulis :

$$\pi = TR - TC$$

$$= P.Q - TC \text{ (Ekplisit + Implisit)}$$

Keterangan :
π : Keuntungan
TR : Total Penerimaan
TC : Total Cost (Biaya eksplisit dan implisit)
Q : Total Produksi
P : Harga Per satuan output

4. Kelayakan Usaha

Produktivitas dapat dihitung dengan berbagai cara tergantung pada untuk apa produktivitas dilihat. Produktivitas adalah rasio dari apa yang dihasilkan (output) terhadap apa yang digunakan (input) untuk memperoleh hasil. Hal ini berarti produktivitas adalah perbandingan output persatuan input. Dapat pula diartikan sebagai tingkat efisiensi dalam memproduksi barang dan jasa yaitu pemanfaatan secara baik terhadap sumber-sumber dalam memproduksi barang dan jasa (Sinungan, 2003).

a. Produktivitas Tenaga Kerja Dalam Keluarga

Faktor produksi tenaga kerja merupakan faktor produksi yang penting dan perlu diperhatikan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup bukan saja dilihat dari tersediaanya tenaga kerja tetapi juga kualitas dan macam tenaga kerja

perlu pula diperhatikan (Soekarwati, 1990). Produktivitas tenaga kerja adalah perbandingan antara pendapatan dikurangi biaya implisit kecuali biaya tenaga kerja dalam keluarga dengan jumlah hari kerja orang dalam keluarga. Secara matematis dapat ditulis :

$$Produktivitas\ Tenaga\ Kerja = \frac{NR - TC\ implisit\ (selain\ biaya\ TKDK)}{Total\ HKO\ dalam\ keluarga}$$

Keterangan :
NR : *Net Return*
TC implisit : *Total Cost implisit*
HKO : Hari Kerja Orang

Jika produktivitas tenaga kerja lebih besar dari upah buruh setempat, maka usaha tersebut layak diusahakan. Namun jika produktivitas tenaga kerja kurang dari upah buruh setempat, maka usaha tersebut tidak layak untuk diusahakan.

b. Produktivitas Modal

Produktivitas modal adalah perbandingan antara pendapatan yang di kurangi biaya implisit (selain bunga modal milik sendiri) dengan biaya eksplisit (dalam persen). Untuk dapat dikatakan layak dalam industri maka besarnya produktivitas modal harus lebih besar dari tingkat bunga bank yang berlaku, sedangkan jika dikatakan tidak layak dalam industri maka besarnya produktivitas modal lebih kecil dari tingkat bunga bank yang berlaku.

$$\text{Produktivitas Modal} = \frac{\text{NR} - \text{TC im (kecuali bunga modal milik sendiri)}100\%}{\text{Biaya eksplisit}}$$

Keterangan :
NR : Net Return
TC implisit : Total Cost implisit

Untuk dapat dikatakan layak dalam idustri maka besarnya produktivitas modal harus lebih besar dari tingkat bunga tabungan yang berlaku, sedangkan jika dikatakan tidak layak dalam industri maka besarnya produktivitas modal lebih kecil dari tingkat bunga tabungan yang berlaku.

c. B-C rasio

Salah satu ukuran kelayakan usaha adalah dengan B-C rasio, yang merupakan perbandingan antara penerimaan dengan total biaya. Jadi nilai B-C rasio ini menunjukkan penerimaan yang diterima pengrajin untuk setiap rupiah yang dikeluarkan untuk memproduksi.

Tingkat kelayakan usaha diukur dengan cara menentukan rasio antara penerimaan dengan total biaya produksi selama satu kali proses produksi. Rumus yang digunakan :

$$B/C\ Ratio = \frac{TR\ (Penerimaan)}{TC\ (BiayaTotal)}$$

Keterangan :
TR : Total Revenue
TC : Total Cost

Jika R/C > 1, maka suatu usaha dikatakan layak untuk diusahakan karena memberikan keuntungan. Jika R/C = 1, maka suatu usaha dikatakan impas atau tidak memberikan keuntungan, dalam analisis kelayakan usaha maka kondisi usaha yang seperti ini dinyatakan tidak layak. Jika R/C < 1, maka suatu usaha dinyatakan tidak layak karena tidak dapat memberikan keuntungan.

D. Penelitian terdahulu

Wahyuni (2001) menyatakan dari hasil penelitiannya tentang Analisis Kelayakan Industri Rumah Tangga Keripik Ubi Jalar dan Keripik Pisang di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar menunjukkan bahwa biaya produksi yang dikeluarkan pada pengrajin keripik ubi jalar dan keripik pisang selama satu minggu sebesar Rp. 2.769.592,913 dan pendapatan yang diperoleh selama satu minggu sebesar Rp. 1.790.737,087 sehingga diperoleh keuntungan sebesar Rp. 1.621.001,114. Produktivitas modalnya sebesar 5,89% yang juga lebih besar dari bunga tabungan yang berlaku di daerah setempat yaitu sebesar 0,125% per minggu, sehingga industri rumah tangga keripik di Kecamatan Tawangmangu layak untuk diusahakan.

Novariyanto (2000) menyatakan dalam Industri Keripik Tahu di Desa Simbang Kulon Kecamatan Buaran Kabupeten Pekalongan membutuhkan biaya Rp. 1.418.943,- dan memperoleh pendapatan sebesar Rp. 1.129.781,- serta memperoleh keuntungan sebesar Rp. 1.080.850,-. Dari hasil analisis BC-Ratio dan produktivitas modal, industri keripik tahu di desa Simbang Kulon layak untuk diusahakan.

Triyanto (1998) menyatakan Usaha Industri Rumah Tangga Emping Melinjo di Kecamatan Limpung Kabupaten Batang membutuhkan biaya produksi Rp. 1.234.511. Biaya tersebut merupakan gabungan dari biaya eksplisit dan implisit. Pendapatan dan keuntungan yang diterima oleh pengrajin industri emping melinjo di Kecamatan Limpung sebesar RP. 723.611,- dan Rp. 593.289,-. Dilihat dari B/C Ratio, produktivitas modal dan produktivitas tenaga kerja industri

emping melinjo yang ada di Kecamatan Limpung layak diusahakan dan dikembangkan.

E. Kerangka Pemikiran

Dinas perindustrian dan perdagangan Kabupaten Bantul merupakan pencetus terbentuknya paguyuban pengrajin emping melinjo di Desa Wirokerten Kecamatan Banguntapan, paguyuban tersebut di namakan paguyuban MAEM (Masyarakat Agroindustri Emping Melinjo). Sejarah terbentuknya paguyuban Maem dari adanya pelatihan yang diselenggarakan Disperindag agar pelatihanya berlanjut maka di bentuklah paguyuban. Kegiatan yang dilakukan di paguyuban Maem antara lain: pelatihan, rapat bulanan, arisan dan lain-lain. Dengan adanya paguyuban di harapkan pengrajin tidak hanya dapat membuat emping dengan kualitas yang baik juga diharapkan para pengrajin dapat merencanakan sumber daya usahanya.

Banyak faktor yang mempengaruhi partisipasi untuk bergabung dengan paguyuban Maem seperti faktor usia, pendidikan, pekerjaan pokok, lama usaha dan pendapatan. Dilihat dari faktor usia semakin muda usia semakin tinggi minat untuk bergabung terhadap paguyuban, sedangkan faktor pendidikan semakin tinggi tingkat pendidikan semakin cenderung menjadi anggota. Pendapatan juga mempengaruhi minat pengerajin emping untuk bergabung dengan paguyuban karena dengan semakin tinggi pendapatan maka semakin tinggi pula kecenderungan untuk bergabung dengan paguyuban.

Industri emping melinjo di Desa Wirokerten Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul merupakan industri yang mengolah biji melinjo yang sudah tua menjadi produk makanan olahan berupa emping melinjo. Industri rumah tangga emping merupakan salah satu mata pencaharian pokok warga di Desa Wirokerten. Industri rumah tangga emping melinjo dipengaruhi oleh faktor produksi berupa (modal, tenaga kerja, sarana produksi, dan alat produksi). Dari input yang dibutuhkan tersebut industri rumah tangga emping melinjo memerlukan biaya yang terdiri dari biaya Eksplisit dan Implisit. Biaya eksplisit yang dimaksud disini adalah biaya yang dikeluarkan untuk dibayarkan secara nyata selama proses produksi sepeti upah tenaga kerja luar keluarga, pembelian bahan baku dan pembeliat alat. Biaya implisit yang dimaksud disini adalah biaya dari faktor produksi milik pengrajin itu sendiri yang digunakan dalam proses produksi seperti biaya tenaga kerja dalam keluarga dan biaya modal sendiri. Hasil penjualan emping melinjo dengan harga tertentu akan diperoleh penerimaan. Pendapatan diperoleh dari pengurangan antara penerimaan dan biaya eksplisit. Sedangkan keuntungan diperoleh dari pengurangan antara pendapatan dan biaya implisit.

Kelayakan usaha emping melinjo dapat dihitung dengan menggunakan R/C Rasio, yaitu dengan membandingkan antara besarnya penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan untuk berproduksi. Apabila nilai R/C rasio > 1, berarti usaha sudah layak, R/C rasio = 1, berarti usaha belum layak atau usaha dalam keadaan impas (tidak untung tidak rugi) dan bila R/C rasio < 1 berarti usaha tidak layak. Analisis kelayakan juga dilakukan menggunakan analisis produktivitas tenaga kerja dan produktivitas modal. Jika produktivitas tenaga kerja lebih besar

dari upah minimum regional maka industri rumah tangga tersebut layak untuk diusahakan, serta untuk dapat dikatakan layak jika besaranya produktivutas modal lebih besar dari tingkat bunga yang berlaku.

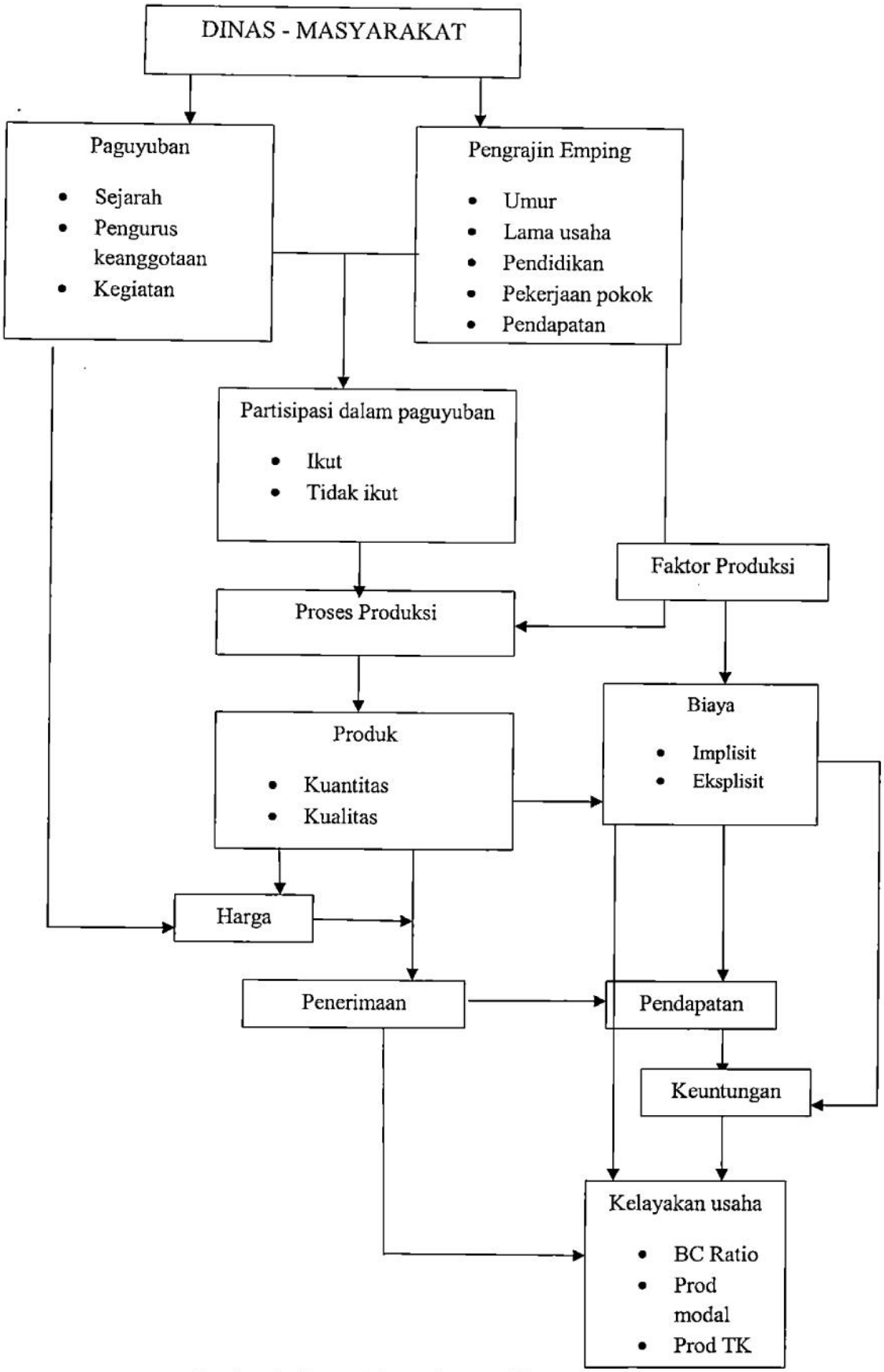

Gambar 1. Bagan Kerangka Pemikiran Penelitian